

## Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern

Aisya Firdha Putri Herdeta<sup>1</sup>, Ajeng Puspa Arimbi<sup>2</sup>, Alifa Nurwulandari<sup>3</sup>, Alma Ghia Almanazh Suswandi<sup>4</sup>, Amelia Suhandri<sup>5</sup>, Anisa Megawangi Putri Aji<sup>6</sup>, Eggie Nugraha<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan  
e-mail: [aisyaputri023@gmail.com](mailto:aisyaputri023@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pada era modern ini muncul beragam permasalahan dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan salah satunya karakter generasi muda sekarang menurun signifikan. Konsep trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat membentuk karakter peserta didik di era modern. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan dikaitkannya dengan pendidikan karakter serta implikasi pendidikan di era modern. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah semboyan Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri. Konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk individu berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab yang berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik di era modern ini. Kesimpulannya konsep Trilogi Pendidikan yang berasal dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi signifikan dalam pembentukan karakter di era modern.

**Kata kunci:** *Era Modern, Karakter, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan, Trilogi*

### Abstract

This research is motivated by the fact that in this modern era, various problems arise in the development of technology and science that affect the world of education, one of which is that the character of the younger generation is now significantly declining. The concept of Ki Hadjar Dewantara's trilogy of education can shape the character of students in the modern era. The purpose of this research is to analyze the basic concepts of Ki Hadjar Dewantara's education and its association with character education and the implications of education in the modern era. This research method uses literature study. The result of this research is Ki Hadjar Dewantara's motto of Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa and Tut Wuri. The concept of Ki Hajar Dewantara's trilogy of education is in line with the goals of character education which wants to form individuals who are noble, knowledgeable, creative, independent, and responsible which has implications for the character building of students in this modern era. In conclusion, the concept of the Trilogy of Education derived from Ki Hadjar Dewantara's thoughts has significant relevance in character building in the modern era.

**Keywords :** *Modern Era, Character, Ki Hadjar Dewantara, Education, Trilogy*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman mulai dari agama, suku, ras maupun budaya sehingga dibutuhkan generasi muda yang memiliki karakter kuat. Fondasi penting untuk mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mendidik dan membina potensi yang dimiliki peserta didik dengan tujuan membentuk karakter agar menjadi individu yang

bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar (Zahro, 2022). Pendidikan memiliki peran sebagai alat untuk membentuk karakter dan menciptakan generasi bangsa yang kuat.

Menurut Fadillah, dkk (2021) menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membangun negara yang kuat dengan adanya masyarakat yang memiliki moral, budi pekerti, gotong royong, dan tolong-menolong yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional yang mencantumkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter harus ditanamkan dalam diri peserta didik melalui nilai-nilai yang berasal dari agama, dasar negara yaitu Pancasila dan budaya yang merupakan identitas negara Indonesia.

Pentingnya pendidikan karakter di Indonesia saat ini, dikarenakan dengan adanya perkembangan pesat terutama teknologi yang memiliki pengaruh besar pada perilaku setiap individu. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat membawa pengaruh salah satunya terhadap dunia pendidikan. Hal tersebut membuat dunia pendidikan harus terus beradaptasi agar tidak tertinggal. Munculnya beragam permasalahan yang ada di dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan salah satunya yaitu karakter generasi muda sekarang menurun secara signifikan (Asa, 2019). Selain itu, adanya globalisasi yang membawa dampak positif dan negatif serta krisis moralitas pada zaman sekarang terutama terhadap generasi muda. Pendidikan karakter dapat menjadi upaya dalam mengatasi masalah tersebut dan menjadi benteng untuk generasi muda agar dapat menghindari hal-hal yang negatif.

Sekolah sebagai tempatnya pelaksanaan pendidikan yang harus memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini sehingga mereka dapat mengembangkan karakter baik yang akan menuntunnya untuk menjadi manusia yang berkarakter saat dewasa nanti. Proses pendidikan harus mampu untuk membentuk karakter peserta didik dengan menyeluruh sebagai pegangan dalam kehidupannya. Pelaksanaan pendidikan harus menggabungkan kecerdasan kognitif dengan kecerdasan karakter. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengintegrasian kedua jenis kecerdasan ini dapat membawa peserta didik pada sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang.

Ki Hadjar Dewantara adalah pahlawan di dunia pendidikan. Pemikiran-pemikiran beliau sangat mempengaruhi dalam kemajuan pendidikan di negara Indonesia ini. Beliau memiliki gagasan dari pemikirannya terkait sistem pendidikan salah satunya mengenai pendidikan karakter. Semboyan Ki Hadjar Dewantara yang biasanya masyarakat kenal, yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha* yang artinya di depan memberi teladan, *Ing Madya Mangun Karsa* artinya di tengah memberi semangat dan *Tut Wuri Handayani* artinya di belakang memberi dorongan (Nugroho, Pratiwi dan Anshari, 2018). Trilogi Ki Hadjar Dewantara ini adalah konsep pendidikan yang ditujukan untuk pendidik khususnya di Indonesia. Melalui konsep trilogi ini berharap dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan karakter yang semakin kompleks terhadap degradasi pendidikan karakter di era modern ini.

Penelitian terdahulu mengenai konsep trilogi terhadap pendidikan karakter dilakukan oleh beberapa penulis, yaitu Suryana dan Muhtar (2022) hasil penelitiannya menggambarkan implementasi konsep pendidikan karakter dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara pada era digital di Sekolah Dasar dan Sukbekhan dan Annisa (2019) hasil penelitiannya mengenai keteladanan pada pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara berdasarkan konsep trilogi kepemimpinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu mengaitkan konsep trilogi Ki Hadjar Dewantara dengan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berfokus pada Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis konsep dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan dikaitkannya dengan pendidikan karakter serta implikasi bagi pendidikan di era modern saat ini.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka. Metode studi literatur adalah semua aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti membaca, mencatat, merangkum, dan mengolah informasi yang diperoleh dari penelitian. Metode studi pustaka yang dilakukan yaitu mengkaji sumber-sumber literatur seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian (Faiz, dkk, 2021). Jumlah sumber yang diperoleh dari buku dan artikel jurnal dari Google Scholar yaitu 19 sumber dengan rentang waktu maksimal 7 tahun. Sumber literatur dipilih sesuai dengan kebutuhan yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Pengolahan data yang didapatkan dari kajian literatur dilakukan dengan pencarian melalui Google Scholar, diikuti dengan reduksi data melalui pemilihan, penyederhanaan, pemusatan, dan analisis literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi atau teks sesuai dengan hasil analisis tersebut. Kemudian, menyimpulkan data untuk mendapatkan kesimpulan yang sejalan dan relevan dengan tujuan penelitian (Latifah dan Supena, 2021). Studi literatur pada penelitian ini yaitu mengkaji sumber pustaka primer mengenai konsep trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan karakter di Era Modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah pahlawan di bidang pendidikan karena dengan pemikiran-pemikirannya dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Atas kontribusinya yang besar dalam dunia pendidikan, Ki Hadjar Dewantara diberi gelar "Bapak Pendidikan Indonesia". Selain idenya mengenai sistem pendidikan, beliau juga memiliki gagasan dan pandangannya tentang pendidikan karakter dengan memberikan contoh pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan untuk peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu usaha yang relevan dengan budaya yang memberikan pengajaran pada perkembangan fisik dan jiwa pada anak yang bertujuan untuk disesuaikan dengan kodrat mereka serta adanya pengaruh dari lingkungan sehingga memberikan pengaruh positif pada kemajuan aspek spiritual dan fisiknya kearah norma-norma kemanusiaan serta berpandangan bahwa kunci keberhasilan manusia dalam kehidupan yaitu dibentuknya karakter yang kuat (Putri, Anjali dan Anggraini, 2024).

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pengajaran dan pendidikan itu berbeda, tapi keduanya harus saling melengkapi. Pengajaran lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pengetahuan, sedangkan pendidikan berorientasi pada aspek yang lebih dalam, yaitu pembebasan jiwa dan pikiran (Agus, 2017). Oleh karena itu, manusia yang ideal adalah manusia yang merdeka secara utuh, baik dari segi materi maupun rohani serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan memiliki kendali penuh atas hidupnya. Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan yang biasanya dikenal dengan Trilogi Pendidikan. Trilogi Pendidikan diantaranya Ing Ngarsa Sung Tulodha (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun kreativitas) dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Tut Wuri Handayani dijadikan slogan Departemen Pendidikan Nasional (Susilo, 2018). Trilogi pendidikan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan nasional. Menurut Kusumastita (2020) menyatakan bahwa terdapat makna dari Trilogi Pendidikan Ki Hadjae Dewantara, diantaranya yaitu:

#### 1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa artinya yang di depan, Sung dari Insun yang artinya saya dan Tuladha artinya tauladan atau contoh sehingga makna Ing Ngarsa Sung Tuladha yaitu di depan menjadi teladan. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pemimpin atau pendidik tidak hanya memegang peran sebagai pemimpin, namun juga dituntut untuk memiliki karakter yang luhur, pengetahuan yang luas dan mampu menginspirasi peserta didik sehingga dapat menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya.

## 2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing Madya artinya ditengah, Mangun artinya membangkitkan atau membangun, sedangkan Karsa artinya suatu bentuk niat atau kemauan sehingga Ing Madya Mangun Karsa memiliki arti di tengah membangkitkan semangat dan kreativitas. Konsep ini memiliki makna peran guru dalam membangkitkan motivasi dan kreativitas peserta didik. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki kemampuan untuk memberikan inovasi baru dilingkungannya dengan cara menciptakan suasana baru yang membuat orang lain lebih nyaman.

## 3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan Handayani artinya memberikan dorongan sehingga Tut Wuri Handayani memiliki arti di belakang memberi dorongan. Makna yang terkandung dari semboyan Tut Wuri Handayani yaitu dari belakang sebagai seorang pendidik harus memberikan semangat dan dorongan moral kepada peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik menjadi lebih termotivasi dan dengan adanya dorongan moral yang sangat dibutuhkan. Tujuan dari semboyan ini yaitu untuk membentuk pribadi yang lebih mandiri dan tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Dengan harapan dapat menciptakan generasi muda yang lebih berkompeten. Selain itu, dalam konsep ini menekankan akan pentingnya guru dalam memberikan dukungan dan dorongan pada peserta didik serta menjadi fasilitator yang membantu peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Konsep Trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak cukup hanya difokuskan pada perilaku dan sikap pendidik saja di sekolah dan tidak akan berhasil jika sepenuhnya jika hanya melibatkan satu lembaga pendidikan. Tentunya di dalam keberhasilan membutuhkan kerjasama antara tiga pusat pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu Tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini harus terjalin kerjasama dalam membimbing peserta didik agar berkembang dan tumbuh dengan perilaku yang baik. Pentingnya lingkungan keluarga untuk memberikan bimbingan dalam pendidikan karakter, nilai-nilai moral dan kebiasaan hidup. Keluarga pun tentunya harus menjaga komunikasi dengan sekolah seperti saling berbagi informasi terkait perkembangan peserta didik di rumah. Selain itu, sekolah pun harus terbuka dengan adanya saran dan masukan dari orang tua atau wali dalam menangani proses pembelajaran yang dilakukan. Kerjasama yang dilakukan bukan hanya sebatas keluarga dan sekolah, namun juga dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung agar peserta didik dapat mengamati dan mencontoh dari perilaku positif dalam berinteraksi sosial dan pergaulan. Keterlibatan aktif masyarakat sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu bentuk partisipasi yang efektif adalah dengan mendorong terciptanya komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga siswa. Dengan saling mendukung, antara tripusat tersebut dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi tumbuh kembang anak di berbagai lingkungan. (Bariyah, 2019).

## Relevansi Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter

Trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani memiliki relevansi atau saling berhubungan erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Konsep trilogi ini tentunya telah mengintegrasikan aspek-aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak zaman dahulu. Sejalan menurut Yanuarti (2017) menjelaskan bahwa konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk individu yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, dari Ketiga prinsip dalam trilogi pendidikan ini menyajikan kerangka acuan yang menyeluruh dalam rangka membangun karakter peserta didik.

Menurut Shohibah dan Akhwani (2023) menjelaskan bahwa pendidik yang menerapkan trilogi pendidikan yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani dapat membentuk karakter peserta didik secara tidak langsung. Dengan begitu, trilogi

pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai seperti Ing Ngarso Sung Tuladha yang akan menginspirasi peserta didik untuk meniru perilaku positif dari pendidiknya, Ing Madya Mangun Karsa dengan membimbing peserta didik untuk memiliki motivasi dan tujuan jelas sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan sikap tekun, tanggung jawab dan mandiri serta Tut Wuri Handayani dengan upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik bersama pemberian dukungan dan kepercayaan yang dapat menanamkan sikap optimis dan kepercayaan diri peserta didik. Maka dari itu, nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kaitannya dengan karakter yang diharapkan terdapat dalam diri peserta didik di era modern ini.

### **Implikasi Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Modern**

Trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki implikasi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern ini diantaranya yaitu pertama Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi teladan), yaitu pendidik berperan sebagai teladan penting dalam pembentukan karakter. Sejalan dengan Susanto (2020) yang menjelaskan bahwa di era modern ini, guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dengan mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan begitu, guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah khususnya di era modern ini yang memiliki tantangan adanya degradasi karakter karena perkembangan zaman. Serta implikasi yang dilakukan yaitu mengembangkan profesionalisme guru dari pengembangan diri dan pelatihan.

Kedua, Ing Madya Mangun Karsa (Di tengah membangun semangat) pendidik harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan positif serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Membangun kelas yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik dan kolaborasi dapat membangun motivasi belajarnya (Koesoemawati, 2021). Dengan begitu, partisipasi aktif peserta didik dalam belajar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu penggunaan metode pembelajaran yang menarik, interaktif dan bervariasi serta pengintegrasian teknologi dan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung bukan hanya menanamkan nilai-nilai karakter tetapi juga keterampilan abad 21 yang menjadi bekal untuk masa yang akan datang yaitu 6C meliputi critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreatif), collaboration (kolaborasi), communication (komunikasi), character (karakter) dan citizenship (kewarganegaraan).

Ketiga, Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) yang artinya pendidik harus mendorong dan memberi dukungan pada peserta didik untuk berinovasi yang mencakup pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Menurut Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa dengan partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam lingkungan yang mendukung dapat mengembangkan kemandiriannya serta adanya dukungan dari pendidik. Selain itu, pendidik memberikan umpan balik yang membangun dapat meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Menurut Setiawan (2023) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui setiap mata pelajaran. Dengan begitu, pengintegrasian trilogi pendidikan dapat menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan keterkaitan satu sama lainnya. Selain itu, mendorong pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

### **SIMPULAN**

Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani memiliki relevansi signifikan dalam pembentukan karakter di era modern. Filosofi pendidikan ini, menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan, pencipta lingkungan belajar inspiratif, dan pemberi dukungan. Implementasi ketiga prinsip ini secara sinergis menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga karakter kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Eggie Nugraha, M. Pd. Selaku Dosen Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C. (2017). Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara: Pendidikan Karakter Bagi Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Sejarah Abad*, 1(1), 49-64.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239. Doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Fadillah, dkk. (2021). Pendidikan Karakter. *Agrapana Media: Jawa Timur*.
- Faiz, A., dkk. (2021). Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. Doi <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>.
- Koesoemawati, S. (2021). "Membangun Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inklusif." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 23-35.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182.
- Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 41-54.
- Prasetyo, A. (2022). "Dukungan Pendidik dalam Pengembangan Kemandirian Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(1), 88-98.
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460-467.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1) 1-6.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.
- Setiawan, I. (2023). "Integrasi Filosofi Pendidikan Jawa dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 14(3), 102-112.
- Shohibah, L. N., & Akhwani. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Nasional Conference for Ummah*, 1(1), 269-273.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basiedu*, 6(4), 6117-6131.
- Susanto, H. (2020). "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 56-66.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4 (1), 33-41.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Zahro, L. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Darussalam*, 23(2), 9-22.